



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Ira Pratiwi Ramdayana<sup>1(\*)</sup>, Memmy Dwi Jayanti<sup>2</sup>, Irham Ramdani<sup>3</sup>

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia<sup>123</sup>

Irapratiwi413@yahoo.co.id<sup>1</sup>, memmydj@gmail.com<sup>2</sup>, irham15unindra@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 14 Oktober 2023  
Revised: 18 Oktober 2023  
Accepted: 20 Oktober 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah pertama. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Desa Putera Jakarta pada tahun 2021. Informan kunci pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru dengan instrumen penelitian menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil: implementasi Pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter tersebut tergambar dari keseharian yang berjalan di SMP Desa Putera, di mana seluruh civitas sekolah ikut menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah. Hasil dari penanaman dari ke-18 nilai tersebut terlihat pada peserta didik yang religius, mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan, rendah dan murah hati, sopan dan ramah, saling menghormati, berdaya juang, juga mampu bekerja sama dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dalam prakteknya sudah memenuhi dimensi pendidikan karakter yang diantaranya terdapat dimensi olah hati (etika), olah rasa (estetik) etika (olah hati), olah pikiran (literasi), dan olah raga (kinestetik). Implementasi Pendidikan Karakter ini cenderung dilakukan secara implisit baik di tengah kegiatan belajar mengajar, kegiatan minat dan bakat siswa (ekstra kulikuler), dan kokurikuler.

**Keywords:** Kualitatif; Metode Deskriptif; Wawancara; Observasi; Informan Kunci

(\*) Corresponding Author: Irapratiwi413@yahoo.co.id

**How to Cite:** Ramdayana, I. P., Jayanti, M. D., & Ramdani, I. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1179-1193

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam setiap kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan demi mewujudkan proses pendewasaan. Setiap manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan demi menciptakan memanusiakan manusia. Pendidikan yang baik diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan zaman saat ini yang kian pelik. Tuntutan yang muncul dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari era globalisasi yang membawa dampak positif maupun negatif dalam kehidupan bermasyarakat diri individu (Prasetyono, 2020).

Dewasa ini, pendidikan bukan hanya terpaku pada faktor intelektual yang dimiliki individu saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor-faktor lain seperti halnya karakter atau perilaku. Jadi, pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi individu yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki sikap yang mulia (Handayani & Yuliana, 2014). Dalam dunia pendidikan, jelas melibatkan keduanya yang harus berjalan beriringan guna membentuk manusia berintelektual tinggi yang mempunyai karakter mulia didalam dirinya. Sehingga dapat

dikategorikan jika Pendidikan karakter tidak kalah penting dengan Pendidikan yang mengedepankan peningkatan aspek kognitif (Prasetyono et al., 2018).

Karakter merupakan sesuatu yang mendasar dan sangat penting dalam diri setiap manusia (Prasetyo, 2009) Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri. Jadi orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka pelaksana pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter biasanya diajarkan juga dalam pendidikan informal di keluarga (Islam, 2017). Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Kleij, 2019). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan upaya menjadikan manusia yang cerdas dan bermoral yang baik (Mulyono, 2012). Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja, melainkan harus ada keseimbangan antar ranah dari aspek afektif, kognitif dan juga psikomotor. Sehingga, akan tercipta suatu nilai karakter pada diri peserta didik (Fitriyani, 2018). Pentingnya pendidikan karakter tidak dapat lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial masa kini, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter sebuah bangsa (Tamam, 2019).

Di zaman modern ini, pendidikan karakter sangat menjadi tantangan dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan formal dalam upaya pembentukan pendidikan karakter bangsa, terlebih sekolah saat itu tetap harus melakukan kegiatan belajar-mengajar di tengah pandemi *Covid-19* (Wahyulestari, 2018). Pendidikan sempat mengalami kendala, mengingat pembelajaran di masa pandemi dilakukan secara daring. Maka, pendidikan karakter saat ini mutlak diperlukan bukan hanya di dunia pendidikan saja, melainkan di rumah dan juga di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini yang menjadi subjek pendidikan karakter bukan hanya diajarkan untuk anak usia dini sampai remaja, tetapi sampai usia dewasa. Karena mutlak pendidikan karakter ini perlu untuk kelangsungan bangsa ini.

Pendidikan yang berkarakter dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai pondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat (Sukmaya, 2006). Sehingga kelak bisa menjadi manusia insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang mampu dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan penghayatan, pemahaman, dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam (Yeung, 2012).

Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan terdapat 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia, yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sudrajat, 2011). Harapannya 18 nilai-nilai ini dapat diimplementasikan disetiap satuan pendidikan agar tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter Pancasila. Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen sendiri adalah faktor yang sangat bergantung pada kekhasan individu, artinya ini berkaitan dengan sifat internal individu, hingga warisan genetik yang mempengaruhi individu dalam pembentukan karakternya. Sedangkan disebut faktor eksogen karena dipengaruhi dari luar individu, yaitu lingkungan di mana individu itu hidup (Rosad, 2019). Lingkup kehidupan ini bisa merupakan lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, hingga masyarakat luas .

Perlu diingat bahwa hal yang dapat dipengaruhi dalam pengertian ini adalah faktor eksogen (Supranoto, 2015). Hal ini dikarenakan faktor endogen cenderung tidak bisa dijangkau oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan inputan pendidikan diberikan melalui interaksi pribadi lepas pribadi sehingga pengaruh pengembangan karakter terjadi pada tataran lingkungan. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan model pendidikannya. Sebagian pakar cenderung menggunakan pendekatan pendidikan moral dari negara barat seperti perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai (Akhmad, 2020). Sebagian yang lain cenderung menggunakan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa. Pembentukan pendidikan karakter siswa secara intensif merupakan suatu keharusan dan tidak dapat ditunda. Hal ini dapat dilakukan apabila semakin banyak waktu siswa untuk berada di sekolah sehingga memungkinkan guru untuk memberikan pembiasaan, arahan, dan bimbingan kepada siswa (Julaiha, 2014). Misal bagaimana harus bersikap terhadap yang lebih tua, lebih muda, dan teman sebayanya.

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Budi Mulia Desa Putera Jakarta karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang giat menanamkan karakter religius dalam diri siswa-siswinya. SMP Budi Mulia Desa Putera memiliki wadah kegiatan untuk melakukan pendidikan dan internalisasi karakter religius adalah melalui mentoring. Maka kegiatan mentoring dinilai tepat dijadikan sebagai wadah pembinaan karakter religius pada siswa sekolah menengah. Kegiatan mentoring di SMP Budi Mulia Desa Putera dilaksanakan di hari efektif sekolah yakni Senin-Jumat. Kegiatan mentoring dibimbing oleh masing-masing guru kelas. Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan karakter di SMP Budi Mulia Desa Putera Jakarta perlu diteliti lebih lanjut.

## **METHODS**

Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada dari suatu objek (Prasetyono, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan implementasi pendidikan karakter di kelas SMP Budi Mulia Desa Putera Jakarta. Sehingga diharapkan agar mendapatkan proses implementasi Pendidikan karakter di SMP Budi Mulia Desa Putera Jakarta. Untuk memilih informan atau narasumber penelitian, peneliti menggunakan prinsip *purposive sampling*. *Sampling Purposive* merupakan teknik penentu sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria (Campbell et al., 2020). Kriteria yang akan dipilih oleh peneliti adalah responden yang berstatus sebagai pimpinan dan terlibat dalam perumusan konsep pendidikan karakter serta implementasi di sekolah. Oleh karena peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel atau dalam hal ini adalah informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru.

Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi partisipan. Pedoman wawancara dan pedoman observasi disusun berdasarkan dimensi Pendidikan karakter, yaitu etika (olah hati), literasi (olah pikiran), estetik (olah rasa), dan kinestetik (olahraga). Kemudian berkembang dari empat dimensi tersebut, secara elaboratif memunculkan dua dimensi baru yaitu harmonisasi dan orientasi masa depan (Judiani, 2010). Secara detail dimensi-dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) Dimensi Etika (olah hati) yang berarti peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa, tentu saja ilmu agama memiliki peranan yang krusial dalam dimensi ini sebagai fondasi utama yang bisa membentuk karakter para peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia; (2) Dimensi Literasi (olah pikiran), yang berarti peserta didik didorong

untuk menjadi manusia yang cerdas dan unggul dalam bidang akademis sebagai hasil pembelajaran sekaligus proses pembelajaran yang akan terus dibawa sepanjang hayat; (3) Dimensi Estetik (olah rasa), yang berarti peserta didik diorientasikan untuk menjadi manusia yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Melalui dimensi ini peserta didik akan belajar menemukan sisi keindahan (estetik) dalam dirinya juga orang lain yang berkaitan dengan moral, seni, dan budaya; (4) Dimensi Kinestetik (olahraga), yang berarti menekankan pembentukan individu yang sehat untuk mampu menjadi elemen yang berpartisipasi aktif sebagai warga negara yang baik; (5) Dimensi Harmonisasi, yang berarti peserta didik menjadi warga masyarakat yang harmonis. Terwujudnya dimensi ini akan mampu menjawab realitas sosial masyarakat saat ini yang kalut dalam konflik. Lebih jauh, dimensi ini berusaha mewujudkan individu atau kelompok yang dapat secara bijak mengaktualisasi kepentingannya khususnya dalam tataran pragmatis; (6) Dimensi Orientasi terhadap Masa Depan, yang berarti individu diharapkan untuk memikirkan dan selanjutnya memiliki orientasi ke depan. Kehadiran dimensi orientasi terhadap masa depan ini penting untuk menjawab konsekuensi globalisasi yaitu persaingan yang semakin terbuka. Hal ini menjadikan pengembangan karakter yang kompetitif menjadi urgensi sebagai solusi untuk mengatasi kesiapan di masa depan.

Secara umum prosedur dalam pengambilan data tersaji pada table 1 dibawah ini:

**Tabel 1.**  
Teknik Pengambilan Data

| Dimensi                 | Fokus                         | Metode    |           |
|-------------------------|-------------------------------|-----------|-----------|
|                         |                               | Wawancara | Observasi |
| Etika (olah hati)       | Integrasi proses belajar      | ✓         | ✓         |
| Literasi (olah pikiran) | mengajar dan kegiatan sekolah | ✓         | ✓         |
| Estetik (olah rasa)     | Nilai-nilai karakter yang     | ✓         | ✓         |
| Kinestetik (olahraga)   | dikembangkan                  | ✓         | ✓         |
| Harmonisasi             |                               | ✓         | ✓         |
| Orientasi ke masa depan | Lingkungan fisik              | ✓         | ✓         |

Setelah dijabarkan dalam table 1 tersebut selanjutnya menyusun kisi-kisi wawancara yang dikembangkan berdasarkan 6 dimensi Pendidikan karakter. Hasilnya tersaji pada table 2 berikut:

**Tabel 2.**  
Kisi-Kisi Wawancara

| Dimensi                 | Pertanyaan  | Coding |
|-------------------------|---|--------|
| Etika (Olah hati)       | Apakah di SMP Budi Mulia Desa Putera sudah menerapkan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sekolah?                 | Q1     |
|                         | Apa yang menjadi aspek penting dalam implementasi Pendidikan Karakter di SMP Budi Mulia Desa Putera               | Q2     |
|                         | Hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan saat mengintegrasikan Pendidikan Karakter dengan kegiatan sekolah?       | Q3     |
| Literasi (Olah Pikiran) | Apakah kondisi sekolah saat ini mendukung untuk melaksanakan Pendidikan Karakter di SMP Budi Mulia Desa Putera?   | Q4     |
| Estetik (Olah Rasa)     | Apakah kondisi civitas sekolah saat ini mendukung Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Budi Mulia Desa Putera? | Q5     |

|                                     |   |     |
|-------------------------------------|---|-----|
|                                     | Bagaimana persiapan Guru dalam rangka Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Desa Putera?  | Q6  |
| Kinestetik<br>(Olahraga)            | Metode apa yang digunakan Guru untuk mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMP Budi Mulia Desa Putera?   | Q7  |
|                                     | Apakah ada hambatan yang ditemui selama Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Budi Mulia Desa Putera?   | Q8  |
|                                     | Apakah proses Implementasi Pendidikan Karakter yang sudah terlaksana telah memenuhi atau sesuai dengan ekspektasi pelaksanaan yang ditetapkan?  | Q9  |
| Harmonisasi                         | Bagaimana pencapaian atau hasil Implementasi Pendidikan Karakter terhadap perkembangan peserta didik di SMP Budi Mulia Desa Putera?   | Q10 |
|                                     | Apakah dampak yang sudah dirasakan selama berproses di SMP Budi Mulia Desa Putera terkait dengan Pengembangan Karakter?   | Q11 |
| Orientasi<br>terhadap<br>Masa Depan | Dari hasil implementasi Pendidikan Karakter yang sudah dilaksanakan, apa nilai-nilai karakter yang masih perlu dikembangkan kedepan?  | Q12 |
|                                     | Apakah harapan bagi peserta didik dan lulusan di atau dari SMP Budi Mulia Desa Putera setelah sekolah mengupayakan segala daya yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter sejauh ini? | Q13 |

Selanjutnya penyusunan pedoman observasi yang mengacu kepada 6 dimensi pendidikan karakter untuk melihat pada aspek input, proses dan output. Hasilnya tersaji pada table 3 berikut:

**Tabel 3.**  
Pedoman Observasi

| Aspek yang Dinilai               | Indikator           |
|----------------------------------|---------------------|
| Implementasi Pendidikan Karakter | Input Pembelajaran  |
|                                  | Proses Pembelajaran |
|                                  | Output Pembelajaran |

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Prasetyono et al., 2019).

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

#### *Reduksi Data*

Analisis data penelitian diawali dengan reduksi data dimana peneliti mereduksi berbagai macam informasi yang kurang relevan dengan focus penelitian. Hasil reduksi data dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru perihal implementasi kurikulum merdeka. Hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan kunci 1 tersaji pada table 4 berikut:

**Tabel 4.**  
**Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah**

| <b>Coding</b> | <b>Hasil Wawancara</b>   |
|---------------|--|
| Q1            | Ya kami menerapkan. Baik dalam kegiatan intra, ekstra dan kokurikuler pada semua jenjang kelas disini.   |
| Q2            | Pendidikan karakter adalah usaha mengajarkan dan menanamkan nilai yang baik, sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai tersebut. Tentu sangat penting, karena kecerdasan kognitif tanpa diikuti karakter yang baik akan menjadikan pribadi yang tak bermoral yang merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Nilai utama yang diajarkan di sekolah diantaranya: Kejujuran, Kedisiplinan, Cinta kasih, Kemandirian, Toleransi, Ketabahan, Tanggung jawab, Keunggulan, Kerja keras Kesederhanaan |
| Q3            | Kebijakan yang kuat dari kepala sekolah dan Yayasan. Sekolah memiliki arahan khusus dengan melakukan pembelajaran nilai-nilai kebudimuliaan, pembelajaran karakter dalam kurikulum dan penggunaan buku P3KS  |
| Q4            | Mendukung. Faktor pendukung bagi kami diantaranya; sudah memiliki buku pedoman penilaian (Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Kepribadian Siswa/ P3KS) dan buku Pendidikan Spiritualitas Budi Mulia (PSBM), terdapat guru yang mampu memberikan contoh konkrit dan teladan yang baik, siswa yang sudah memiliki latar belakang yang baik, keluarga yang mendukung serta memberi teladan baik  |
| Q5            | Ya, sangat mendukung. Yang menginisiasi adalah ketua Yayasan kemudian diikuti oleh saya dan para guru serta staf   |
| Q6            | Mempersiapkan pada modul ajar. Jadi disetiap modul ajar yang diampu para guru menyisipkan nilai-nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik.   |
| Q7            | Kolaborasi antara sekolah dengan orangtua siswa. Saat di sekolah tentunya guru dan tenaga pendidikan. Saat di rumah orang tua yang paling berperan. Orang tua memiliki waktu yang lebih panjang untuk berinteraksi dengan peserta didik, serta sikap keseharian lebih terlihat oleh peserta didik.   |
| Q8            | Hanya saja ada factor penghambat, yaitu Faktor penghambatnya sejauh ini lebih kepada; Konsistensi yang kurang, Kemampuan siswa dalam menerima ajaran, Kurangnya keteladanan, Keluarga yang pecah, Kurangnya perhatian dari orang tua, Guru yang kurang peduli, Lingkungan yang tidak mencerminkan nilai yang baik (TV, internet, media sosial dll)   |
| Q9            | Belum 100% tetapi tetap selalu diupayakan dan ditingkatkan.  |
| Q10           | Sekolah menggunakan jumlah poin yang dimiliki dari tiap anak, dan sikap tindakan mereka sehari-hari, serta dari lembar observasi yang digunakan saat pembelajaran tertentu.  |
| Q11           | Perilaku siswa lebih baik ya. Disiplin dan sopan santunnya bagus.  |
| Q12           | Yang perlu ditingkatkan adalah konsistensi dan kerjasama dengan orang tua. Ada, kolaborasi ini dalam bentuk laporan dan kegiatan parenting. Dapat juga apabila memang perlu dilakukan pembinaan bersama dengan orang tua dan koordinasi pendampingan anak.   |
| Q13           | Peserta didik mampu menjadi manusia seutuhnya, yang tak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga secara afeksi dan psikomotorik berdasarkan iman, harapan dan cinta kasih.   |

Berikutnya hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah tersaji pada table 5 berikut:

**Tabel 5.**  
 Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

| Coding | Hasil Wawancara  |
|--------|--|
| Q1     | Ya kami menerapkan. Sebagai wakakur tugas saya meliputi penyusunan muatan kurikulum untuk digunakan sebagai koridor pembelajaran. Diantaranya: Mata pelajaran, muatan lokal, pengenmbangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar minimal, kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, juga pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global  |
| Q2     | Pembentukan karakter beserta pendidikan di dalam nya menjadi pedoman kami untuk mendidik peserta didik yang ada. Selain itu peserta didik juga lebih terarahkan khususnya dalam hal bersikap, minat bakat dan pembentukan karakter melalui perwalian juga bimbingan konseling yang ada.  |
| Q3     | kami menerapkan manajemen berbasis sekolah. Untuk itu jika berbicara tanggung jawab, kurikulum jelas memiliki peran untuk menghantarkan pendidikan karakter kepada peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Tapi sudah tentu tanggung jawab bukan dipikul oleh kurikulum saja, melainkan semua civitas yang terlibat.  |
| Q4     | Mendukung. Kalo dari saya sejauh ini memasukan poin karakter dalam modul ajar bukan sesuatu yang pasti. Namun pasti ada di beberapa fokus dalam modul ajar yang menuntut terbentuknya satu karakter tertentu. Terlebih lagi, tanpa modul ajar tertentu yang menjerumus pada pendidikan karakter pun guru-guru kami menerapkan pendidikan karakter secara implisit selama proses belajar di kelas, terlebih dengan adanya jam perwalian.  |
| Q5     | Ya, sangat mendukung. Seperti yang tadi saya katakan bahwa kami menerapkan manajemen berbasis sekolah. Untuk itu jika berbicara tanggung jawab soal karakter semuanya dilaksanakan oleh sivitas sekolah  |
| Q6     | Mempersiapkan pada modul ajar. Jadi disetiap modul ajar yang diampu para guru menyisipkan nilai-nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik dan tentu saya monitor terkait penerapan modul ajar, karena keterkaitannya terhadap kurikulum  |
| Q7     | Jika dari sisi kurikulum ya itu tadi melalui modul ajar yang disusun oleh guru untuk kemudian diajarkan kepada peserta didik. Dari pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sebelum mengajar guru kami harus menyampaikan secara singkat materi apa yang disampaikan hari ini, misalnya mata pelajaran hari ini adalah mengenai berpidato maka dengan penjabaran singkat guru yang mengajar menjelaskan tujuan dari pembelajaran tersebut. Lalu bagaimana guru tersebut mengambil langkah untuk membuat anak didik nya berani berpidato dan menyampaikan poin-poin nya dengan lugas. Selain itu melalui lembar observasi dan jurnal guru juga kita melihat perkembangan peserta didik mungkin yang paling berpengaruh adalah penggunaan <i>gadget</i> dan aktivitas media sosial ya. Itu menjadi tantangan terberat bagi guru-guru karena kami tidak senantiasa mengontrol aktivitas anak-anak di media sosial. Sedangkan di media sosial konten-konten negatif begitu banyak dan mudah tersebar. |
| Q8     |  |
| Q9     | Belum 100% terutama dalam mamastikan jika siswa tidak berada di sekolah. Jadi kurang terpantau. Makanya orangtua juga perlu berkontribusi  |

- Q10 Setiap siswa seperti ada buku poin seperti itu. Jadi tinggal dilihat saja nanti poinnya sudah berapa. Sulit ya memastikan tingkat keberhasilannya karena fluktuatif. Guru sebagai wali kelas yang lebih faham
- Q11 Minimnya tawuran dan tindak kekerasan yang dilakukan siswa. Disiplin juga baik, pokoknya membawa dampak positif
- Q12 Yang perlu ditingkatkan adalah konsistensi dan kerjasama dengan orang tua. Ada, kolaborasi ini dalam bentuk laporan dan kegiatan parenting. Dapat juga apabila memang perlu dilakukan pembinaan bersama dengan orang tua dan koordinasi pendampingan anak.
- Q13 Harapannya semoga peserta didik sungguh memahi pengajaran dan juga tujuan pengajarannya. Termasuk di dalamnya semangat yang kami tanamkan, yaitu spiritualitas budi mulia sebagai bekal masa depan mereka. Hal itu demi mendukung mereka untuk menjadi pribadi yang berprestasi, berintegritas, dan juga mampu mengamalkan apa yang sudah di dapat di sekolah dalam kehidupan bermasyarakat

Berikutnya hasil wawancara dengan guru yang berstatus sebagai wali kelas 10 tersaji pada table 6 berikut:

**Tabel 6.**  
 Hasil Wawancara dengan guru

| <b>Coding</b> | <b>Hasil Wawancara</b>   |
|---------------|--|
| Q1            | Iya sudah. Kami sebagai guru biasanya memberikan contoh-contoh materi Pelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai karakter. Selain itu guru wali kelas bertugas untuk mengecek setiap poin yang didapat siswa di buku buku Pendidikan Spiritualitas Budi Mulia  |
| Q2            | Pembentukan karakter beserta pendidikan di dalamnya menjadi pedoman kami untuk mendidik peserta didik yang ada. Selain itu peserta didik juga lebih terarahkan khususnya dalam hal bersikap, minat bakat dan pembentukan karakter melalui perwalian juga bimbingan konseling yang dilakukan oleh wali kelas.   |
| Q3            | Kesiapan murid dan guru. Perlu dipersiapkan modul ajar yang sesuai dengan materi saat itu yang disertai dengan contoh-contoh yang positif  |
| Q4            | Mendukung. Mulai dari kepala sekolah dan Yayasan mendukung sehingga kami para guru mengikuti saja  |
| Q5            | Ya, sangat mendukung. Seperti yang tadi saya katakan bahwa kami mengikuti arahan dan instruksi dari pimpinan untuk kemudian kami laksanakan  |
| Q6            | Mempersiapkan pada modul ajar. Jadi disetiap modul ajar yang diampu para guru menyisipkan nilai-nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik dan tentu saya monitor terkait penerapan modul ajar, karena keterkaitannya terhadap kurikulum  |
| Q7            | Jika dari sisi kurikulum ya itu tadi melalui modul ajar yang disusun oleh guru untuk kemudian diajarkan kepada peserta didik. Dari pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sebelum mengajar guru kami harus menyampaikan secara singkat materi apa yang disampaikan hari ini, misalnya mata pelajaran hari ini adalah mengenai berpidato maka dengan penjabaran singkat guru yang mengajar menjelaskan tujuan dari pembelajaran tersebut. Lalu bagaimana guru tersebut mengambil langkah untuk membuat anak didiknya berani berpidato dan menyampaikan poin-poinnya dengan lugas. Selain itu melalui lembar observasi dan jurnal guru juga kita melihat perkembangan peserta didik |



- Q8 Kalau hambatan pasti ada. Namanya sekolah, apalagi sebagai kesiswaan mungkin banyak yang beranggapan bahwa saya pasti berurusan dengan anak nakal. Tidak bisa dipungkiri hal itu memang terjadi. Hambatan ini ya mengenai peserta didik yang seperti ini. Hambatan ini tidak bisa saya hindari karena hal ini berkenaan dengan pribadi peserta didik yang barangkali terpengaruh dengan *tongkrongan* teman sebaya yang tidak bisa dipantau oleh sekolah. tapi ini bukan merupakan kegagalan bagi saya, melainkan tantangan yang membuat saya terus mengevaluasi kinerja program kesiswaan.
- Q9 Belum 100% makanya harus ada pengawasan terutama dari para guru
- Q10 Tentu ada. Mungkin secara umum yang sudah kita ketahui bersama seperti kegiatan OSIS tentu kan melatih siswa sekaligus membangun karakter siswa dalam berorganisasi dan membangun tim solid untuk kemajuan bersama. Selain itu ada kegiatan khusus berupa *live-in*. Kegiatan ini diperuntukan kepada setiap angkatan sebanyak satu kali. Program ini kami lakukan dengan membawa siswa-siswa menuju pedesaan untuk bisa berbaur bersama masyarakat desa, membantu pekerjaan mereka, dan membiasakan hidup bermasyarakat.
- Q11 Menurut saya hal ini berhasil. Hal ini saya mengambil sudut pandang dari program khusus dan pengembangan diri wajib ini yang sudah kami laksanakan dari tahun ke tahun. Di dalam prosesnya kami terus mengevaluasi program ini bersama dewan guru untuk menilai perkembangan karakter siswa melalui segala kegiatan pengembangan diri yang ada.
- Q12 Pengawasan. saya sudah tentu melakukan pengawasan dan melihat perubahan karakter siswa. Ini juga yang membuat saya bisa berkata bahwa kegiatan yang ada sudah cukup berhasil. Saya beri contoh dengan kegiatan *live-in*. Ada salah seorang siswa kelas 9 (waktu kegiatan tersebut dilaksanakan siswa ada di kelas 8) yang kami lihat sangat susah bergaul. namun sepulang dari kegiatan tersebut, saya melihat siswa tersebut lebih supel, aktif, dan interaktif. tentu ini adalah pencapaian positif. di samping itu masih ada banyak hal lain yang saya lihat terkait perubahan karakter siswa ke arah yang lebih positif.
- Q13 Semoga apa yang mereka peroleh selama berproses di SMP Desa Putera membuahkan hasil yang positif, membawa mereka menjadi pribadi yang baik terutama menjadi pribadi yang berintegritas dan berkarakter serta berguna bagi masyarakat sesuai dengan semangat pendidikan budi mulia yang berlandaskan iman, harapan, dan cinta kasih.
- 

Setelah dideskripsikan hasil wawancara dari 3 informan kunci di atas, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru berikutnya adalah mendeskripsikan hasil reduksi data observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa input, proses dan output pembelajaran.

Input pembelajaran merupakan kondisi lingkungan sekolah dan peserta didik. Kondisi lingkungan sekolah yang ada saat ini membuat proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan wilayah yang asri dan berada di dalam kompleks panti asuhan membuat siswa lebih fokus selama kegiatan belajar mengajar karena minimnya distraksi dari lingkungan luar sekolah, ataupun luar kompleks. Hal ini didukung dengan segenap fasilitas yang ada sehingga menjadikan program sekolah berjalan dengan baik. Harmonisasi yang ada antara lingkungan dan sekolah membentuk sebuah *support system* positif yang membentuk kecerdasan peserta didik baik kecerdasan kognitif, afeksi, dan juga psikomotorik. Dengan kondisi sekolah yang baik dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, membuat peserta didik nyaman selama berproses di sekolah. Hal ini menjadi

nilai positif tersendiri bagi SMP Desa Putera karena letak sekolah yang tidak berbatasan langsung dengan jalan raya.

Melalui sarana dan prasarana yang ada, SMP Desa Putera berusaha memberikan kontribusi positif bagi segala aspek perkembangan peserta didiknya. Namun begitu tentu saja terdapat titik di mana hal ini belum maksimal. Misalnya dalam fasilitas lapangan olahraga. Lapangan yang ada sudah cukup baik tetapi tentu perlu ada perawatan secara berkesinambungan supaya kondisi lapangan yang ada semakin baik dan lebih layak. Pada dasarnya sekolah memiliki fasilitas pendukung yang cukup untuk memwadhahi peserta didik dalam berkreasi, baik dibidang seni maupun olahraga. Kendati demikian perlu diperhatikan mengenai perawatan baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Secara umum semua sarana dan prasarana yang ada, lingkungan sekolah, dan civitas sekolah yang ada mendukung para peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, melainkan juga menjadi pribadi yang berkarakter. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada peserta didik difasilitasi untuk menjadi pribadi yang unggul sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sekolah. Pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik disampaikan dengan sangat baik. Peneliti mengamati bahwa dalam proses belajar, guru bisa memunculkan suasana yang tidak kaku sehingga peserta didik pun tidak segan untuk mengikuti pembelajaran dan bertanya tentang materi pembelajaran yang kurang mereka mengerti. Penyampaian nilai-nilai kehidupan kerap dijumpai dalam proses belajar sehingga terlihat penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan sangat halus dan implisit. Peneliti menilai bahwa proses belajar yang terjadi memiliki “bumbu istimewa” yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik yang positif.

Dengan manajemen berbasis sekolah, kurikulum yang dimuat berhasil menyeimbangkan cara bagaimana mengasihkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga emosional dan spiritual. Wadah-wadah peminatan yang disediakan sekolah juga membantu peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Kurikulum dan pembelajaran yang disampaikan termanajemen dengan baik sehingga peserta didik juga mampu berjalan di atas koridor yang tersedia. Di dalam kurikulum yang ada juga terdapat poin pembinaan karakter dan mental spriritual yang dicakup dalam mata pelajaran tersendiri yang dikembangkan lembaga pendidikan (Yayasan Budi Mulia) sehingga pengembangan perilaku dan karakter peserta didik memiliki arah pembinaan yang jelas.

Kendati begitu hal ini harus terus dikembangkan untuk memenuhi tuntutan zaman yang terasa semakin kompleks. Sekolah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman terutama di era disrupsi digital ini, ini juga menjadi tantangan bagi sekolah untuk menyusun muatan kurikulum yang tidak hanya bertahan dari tantangan zaman, tetapi juga mampu menjawab tantangan serta berorientasi ke masa depan.

Peneliti menilai bahwa kurikulum yang ada sudah baik namun tetap perlu ditingkatkan terutama dalam hal wadah peminatan dan beban belajar. Beban belajar ini dipandang peneliti sebagai tanggungan yang harus bisa dipikul peserta didik. Walaupun pelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar berjalan menyenangkan, namun peserta didik harus mampu melewati beban belajar tersebut untuk melewati ketuntasan minimum dan memenuhi kriteria kelulusan yang ditentukan sekolah.

Penilaian dan pengawasan terhadap perilaku siswa dilakukan menggunakan buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Karakter Siswa (P3KS). Di dalam buku ini mengatur tata tertib, kurikulum, beserta cara kerja buku tersebut dalam memberikan penilaian terhadap perilaku peserta didik. Semua unsur pembelajaran yang berada di sekolah semua sistematis termuat dalam buku ini dan melalui penilaian poin penghargaan juga sanksi. Mekanisme yang dibuat dalam buku ini secara khusus mengatur perilaku dan pengembangan karakter melalui sanksi, penghargaan, dan kurikulum yang ada. Peserta

didik dibiasakan untuk menjalani tata tertib yang ada, dan segala bentuk prestasi dan pelanggaran diukur menggunakan sistematika poin yang ada di dalam buku pedoman pembinaan dan pembiasaan kepribadian siswa (P3KS), sehingga peserta didik mendapatkan pembinaan dan pengembangan perilaku.

Output Pembelajaran merupakan hasil yang didapatkan oleh peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan luar sekolah. Hubungan antar warga sekolah di SMP Desa Putera sangat baik. Dari relasi yang terjalin antara peserta didik, guru, karyawan, dan kepala sekolah tidak menunjukkan adanya gejala disparitas sosial. Baik guru, karyawan, dan kepala sekolah memiliki hubungan yang terasa seperti keluarga dengan peserta didiknya sehingga antara guru, karyawan dan kepala sekolah dengan peserta didik seolah tidak ada jarak, namun tetap ada batasan sehingga antara semua warga sekolah tetap saling menghormati dan menyadari posisi mereka masing-masing.

Semua civitas yang ada di SMP Desa Putera baik dan ramah, serta tidak dijumpai kasus tertentu (misalnya *bullying* atau kasus semacamnya) selama peneliti melakukan penelitian. Interaksi yang ada antar peserta didik dengan warga sekolah yang lain pun terlihat natural dan tanpa dibuat-buat sehingga begitu terciptanya relasi yang harmonis. Di luar kelas, canda tawa yang tercipta tidak hanya muncul dari antar peserta didik, namun juga terjadi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan karyawan, peserta didik dengan kepala sekolah, dan begitu pun sebaliknya. Hal ini menjadikan sekolah jadi tempat yang terlihat sangat menyenangkan. Dalam pengamatan peneliti, tidak ada sesuatu hal yang dipaksakan untuk mempengaruhi segala bentuk relasi yang tercipta antar civitas sekolah. Keseharian di sekolah yang berjalan menggambarkan insan manusia yang begitu mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup di sekitarnya.

## **Discussion**

### *Display Data dan Verifikasi*

Setelah tahap pertama, yaitu reduksi data dari hasil wawancara 3 orang informan kunci dan observasi, tahap berikutnya adalah display data dan verifikasi. Tahap ini merupakan kegiatan untuk membandingkan hasil jawaban masing-masing informan kunci untuk setiap dimensi pendidikan karakter dengan hasil observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti.

Dimensi etika (olah hati) yang memfokuskan pada integrasi proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah menurut informan 1, 2, dan menjawab seragam bahwa SMP Desa Putra telah menerapkan pendidikan karakter dengan aspek penting mengajarkan dan menanamkan nilai yang baik yang berfokus pada kejujuran, kedisiplinan, cinta kasih, kemandirian, toleransi, ketabahan, tanggung jawab, keunggulan, kerja keras kesederhanaan. Hal ini bisa diwujudkan dengan perwalian dan konseling oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan hasil penyampaian nilai-nilai kehidupan kerap dijumpai dalam proses belajar sehingga terlihat penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan sangat halus dan implisit. Peneliti menilai bahwa proses belajar yang terjadi memiliki “bumbu istimewa” yang secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik yang positif.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa aspek penting yang diajarkan pada Pendidikan karakter meliputi kejujuran, kedisiplinan, cinta kasih, kemandirian, toleransi, ketabahan, tanggung jawab, keunggulan dan kerja keras (Faiz & Soleh, 2021). Kemudian dalam pembelajaran karakter tidak bisa dilakukan secara langsung, akan tetapi dapat melalui contoh disisipkan saat guru menyampaikan materi dan gurunya langsung memberikan contoh karakter yang dapat ditiru oleh peserta didik (Hendriana & Jacobus, 2016).

Dimensi literasi (olah pikiran) yang memfokuskan pada integrasi proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah menurut informan 1, 2, dan 3 menjawab dukungan dari pimpinan yaitu yayasan dan kepala sekolah sudah ada sehingga para guru dan pihak terkait mengikuti kebijakan tersebut. Selain itu faktor mendukung lain diantaranya adalah sekolah sudah memiliki buku pedoman penilaian yang disebut Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Kepribadian Siswa (P3KS) dan buku Pendidikan Spiritualitas Budi Mulia (PSBM). Selain itu terdapat guru yang mampu memberikan contoh konkrit dan teladan yang baik sehingga siswa yang sudah memiliki latar belakang yang baik, keluarga yang mendukung serta memberi teladan baik. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa menerapkan manajemen berbasis sekolah. Untuk itu jika berbicara tanggung jawab, kurikulum jelas memiliki peran untuk menghantarkan pendidikan karakter kepada peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Tapi sudah tentu tanggung jawab bukan dipikul oleh kurikulum saja, melainkan semua civitas yang terlibat.

Pemberian contoh konkrit oleh guru saat mengajar memang lebih efektif dibandingkan dengan guru memberikan penjelasan apa itu karakter (Lubis & Nasution, 2017). Pada tahap ini peserta didik akan langsung mendapatkan gambaran visual dalam pikiran mereka yang kemudian dapat menstimulus untuk melakukan hal-hal atau tindakan terpuji oleh siswa (Maunah, 2015). Muatan Pendidikan karakter dapat pula diintegrasikan dalam kurikulum setiap mata Pelajaran (Prasetyono et al., 2021). Hal ini akan lebih memudahkan guru untuk mengajarkan pendidikan karakter terhadap peserta didik karena akan mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Dimensi estetik (olah rasa) dengan focus nilai karakter yang dikembangkan menurut informan 1, 2, dan 3 menjawab sivitas sekolah mendukung dan guru sebagai pelaksana mempersiapkan pada modul ajar. Jadi disetiap modul ajar yang diampu para guru menyisipkan nilai-nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik dan dikaitkan dengan kurikulum. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sekolah telah mengoptimalkan manajemen berbasis sekolah, kurikulum yang dimuat berhasil menyeimbangkan cara bagaimana menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga emosional dan spiritual. Wadah-wadah peminatan yang disediakan sekolah juga membantu peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakatnya. Kurikulum dan pembelajaran yang disampaikan dikelola dengan baik sehingga peserta didik mampu belajar pada koridor yang tersedia. Kurikulum yang ada juga terdapat poin pembinaan karakter dan mental spriritual yang dicakup dalam mata pelajaran tersendiri yang dikembangkan lembaga pendidikan sehingga pengembangan perilaku dan karakter peseta didik memiliki arah pembinaan yang jelas (Rahayu et al., 2018).

Dimensi kinestetik (olah raga) dengan focus nilai karakter yang dikembangkan menurut informan 1, 2, dan 3 menjawab kolaborasi antara sekolah dengan orangtua siswa. Saat di sekolah tentunya guru dan tenaga pendidikan. Saat di rumah orang tua yang paling berperan. Orang tua memiliki waktu yang lebih panjang untuk berinteraksi dengan peserta didik, serta sikap keseharian lebih terlihat oleh peserta didik. Namun ada saja faktor yang menjadi penghambat seperti konsistensi yang kurang, kemampuan siswa dalam menerima ajaran, kurangnya keteladanan, keluarga yang pecah, kurangnya perhatian dari orang tua, guru yang kurang peduli, lingkungan yang tidak mencerminkan nilai yang baik (TV, internet dan media sosial). Kemudian, setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru harus menyampaikan secara singkat materi apa yang disampaikan hari ini. Lalu bagaimana guru tersebut mengambil langkah untuk membuat anak didiknya berani berpidato dan menyampaikan poin-poinnya dengan lugas. Selain itu melalui lembar observasi dan jurnal guru kita melihat perkembangan peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahayu et al., (2018) yang menyatakan pendidikan karakter yang berhasil harus ada kolaborasi antara pihak sekolah dengan wali murid. Wali murid sebagai pihak yang lebih dekat dan memiliki waktu yang

lebih lama bersama peserta didik cenderung lebih bisa untuk mengawasi dan menginfiltrasi nilai-nilai positif bagi peserta didik. Persiapan yang dilakukan guru juga menentukan dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus menggunakan media social untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Pendidikan karakter di sekolah (Bommel et al., 2020).

Dimensi harmonisasi yang fokus kepada lingkungan fisik menurut informan 1, 2, dan 3 menjawab belum 100% tetapi tetap selalu diupayakan dan ditingkatkan. Sekolah menggunakan jumlah poin yang dimiliki dari tiap anak, dan sikap tindakan mereka sehari-hari, serta dari lembar observasi yang digunakan saat pembelajaran tertentu. Di dalam prosesnya, pihak sekolah terus mengevaluasi program ini bersama dewan guru untuk menilai perkembangan karakter siswa melalui segala kegiatan pengembangan diri yang ada. Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan informasi bahwa civitas yang ada di SMP Desa Putera baik dan ramah, serta tidak dijumpai kasus tertentu (misalnya *bullying* atau kasus semacamnya) selama peneliti melakukan penelitian. Interaksi yang ada antar peserta didik dengan warga sekolah yang lain pun terlihat natural dan tanpa dibuat-buat sehingga begitu terciptanya relasi yang harmonis. Di luar kelas, canda tawa yang tercipta tidak hanya muncul dari antar peserta didik, namun juga terjadi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan karyawan, peserta didik dengan kepala sekolah, dan begitu pun sebaliknya. Hal ini menjadikan sekolah jadi tempat yang terlihat sangat menyenangkan. Harmonisasi yang ada antara lingkungan dan sekolah membentuk sebuah *support system* positif yang membentuk kecerdasan peserta didik baik kecerdasan kognitif, afeksi, dan juga psikomotorik (Ceyda & Sevinc, 2012). Dengan kondisi sekolah yang baik dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, membuat peserta didik nyaman selama berproses di sekolah (Bençea, 2013).

Dimensi orientasi ke masa depan yang focus kepada lingkungan fisik menurut informan 1, 2, dan 3 menjawab para guru melakukan pengawasan agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik. Setiap guru melakukan pengawasan dan melihat perubahan karakter siswa. Misalnya sekolah mengadakan kegiatan *live-in* yang diikuti oleh siswa terbukti terbukti dapat merubah siswa menjadi lebih terbuka, giat dan supel dalam bergaul (Ulug et al., 2011). Harapannya semoga peserta didik sungguh memahami pengajaran dan juga tujuan pengajarannya. Termasuk di dalamnya semangat yang kami tanamkan, yaitu spiritualitas budi mulia sebagai bekal masa depan mereka. Hal itu demi mendukung mereka untuk menjadi pribadi yang berprestasi, berintegritas, dan juga mampu mengamalkan apa yang sudah di dapat di sekolah dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik dibiasakan untuk menjalani tata tertib yang ada, dan segala bentuk prestasi dan pelanggaran diukur menggunakan sistematika poin yang ada di dalam buku pedoman pembinaan dan pembiasaan kepribadian siswa (P3KS), sehingga peserta didik mendapatkan pembinaan dan pengembangan perilaku.

## CONCLUSION

Berdasarkan seluruh hasil dan pembahasan penelitian maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut: SMP Desa Putera menggunakan manajemen berbasis sekolah dalam implementasi Pendidikan karakter. Hal ini diawali dengan adanya kebijakan dari pimpinan Yayasan dan kepala sekolah untuk mengimplementasikan Pendidikan karakter. Kebijakan tersebut dilanjutkan dengan perumusan kurikulum yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Nilai pokok yang digelorakan dan diperjuangkan dalam pedoman pendidikan karakter tersebut diantaranya adalah nilai Religius, Hidup Bakti,

Kedisiplinan, Cinta Kasih, Kebersamaan, Toleransi, Ketabahan, Kemandirian dan Kerja Keras, yang tertuang dalam Pembelajaran Spiritualitas Budi Mulia (PSBM).

Hasil dari penanaman dari ke-16 nilai tersebut terlihat pada peserta didik yang religius, mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan, rendah dan murah hati, sopan dan ramah, saling menghormati, berdaya juang, juga mampu bekerja sama dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dalam prakteknya sudah memenuhi dimensi pendidikan karakter yang diantaranya terdapat dimensi olah hati (etika), olah rasa (estetik) etika (olah hati), olah pikiran (literasi), dan olah raga (kinestetik). Implementasi pendidikan karakter ini cenderung dilakukan secara implisit baik di tengah kegiatan belajar mengajar, kegiatan minat dan bakat siswa (ekstra kulikuler), kegiatan khusus, bahkan hingga di tengah obrolan santai pada jam istirahat atau jam pelajaran selesai.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah sekolah perlu mengembangkan wadah-wadah pembinaan bagi siswa yang memiliki peminatan berbeda lebih beragam jenisnya. Sekolah harus meningkatkan koordinasi bersama orang tua murid untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik yang ada di sekolah, untuk juga dibimbing oleh orang tua di rumah sebagai langkah lanjutan dari pembentukan karakter di sekolah.

## REFERENCES

- Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79–85.
- Bențea, C.-C. (2013). Investigation of the Organizational School Climate and Attitudes towards Change: A Study on a Sample of In-service Romanian Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 100–104.
- Bommel, J. V., Randahl, A. C., Liljekvist, Y., & Ruthven, K. (2020). Tracing teachers' transformation of knowledge in social media. *Teaching and Teacher Education*.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
- Ceyda, G., & Sevinc, P. (2012). Determination of high schools organizational climate. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2947–2950.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah „Aisyiyah (APPPTMA)*, 307–314.
- Handayani, S., & Yuliana, A. (2014). Manfaat Nilai Tokoh Wayang Kumbakarna Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA. *Artikel Ilmiah Mahassiswa*, 1–8.
- Hendriana, C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2).
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi kurikulum 2013. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Kleij, V. D. (2019). Comparison of teacher and student perceptions of formative assessment feedback practices and association with individual student characteristics. *Teaching and Teacher Education*, 85, 175–189. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.06.010>.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 280–289.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.

- Lubis, R. R. & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90–101.
- Mulyono, D. (2012). Menegaskan Karakter Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 63–68. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/365>
- Prasetyo, I. (2009). Membangun Karakter Wirausaha melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam program Pendidikan Non Formal. *Jurnal Pendidikan Non Formal Indonesia*, 1(1), 1–12. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Prasetyono, H. (2016). Graduate Program Evaluation in the Area Leading Educational, Outlying and Backward. *Journal of Education and Practice*, 7(36), 109–116.
- Prasetyono, H. (2020). Peningkatan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMK Walisongo Jakarta). *Research and Development Journal Of Education, Special Ed*(October), 49–59.
- Prasetyono, H., Abdillah, A., Djuhartono, T., Ramdayana, I. P., & Desnaranti, L. (2021). Improvement of teacher's professional competency in strengthening learning methods to maximize curriculum implementation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 720–727.
- Prasetyono, H., Abdillah, A., Widiarto, T., & Sriyono, H. (2018). Character-based Economic Learning Implementation and Teacher's Reinforcement on Student's Affective Competence in Minimizing Hoax. *Cakrawala Pendidikan*, 37(3).
- Prasetyono, H., Kurniasari, D., & Desnaranti, L. (2019). Evaluation of the implementation of Batik-skills training program. *Research and Evaluation in Education*, 5(2).
- Rahayu, B. L. G., Putu, A. L., Ketut, S. I., & Hery, S. M. (2018). How consistent is teachers' planning, implementation, and assessment in character education?. In *SHS Web of Conferences*. EDP Sciences.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sukmaya, Y. (2013). *Efektivitas Model Pembelajaran Dengan Metode Dongeng Menggunakan Media Wayang Golek Untuk Mengembangkan Karakter Persahabatan Anak Usia Dini: Penelitian Eksperimen Semu Di TK Islam Terpadu At-Taqwa KPAD Geger Kalong Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro)*, 3(1), 36–49.
- Tamam, B. (2019). *Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul*. 5(1).
- Ulug, M., Ozden, M. S., & Eryilmaz, A. (2011). The effects of teachers' attitudes on students' personality and performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar, Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0.” *Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Yeung, S. Y. S. (2012). A school evaluation policy with a dual character: Evaluating the school evaluation policy in Hong Kong from the perspective of curriculum leaders. *Educational Management Administration and Leadership*, 40(1), 37–68.